

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak terlantar di Trenggalek yakni adanya panti sosial. Panti sosial adalah sistem pelayanan sosial yang ditujukan untuk keluarga yang tidak mampu. Anak-anak yang berada pada panti sosial tersebut pada umumnya sudah lepas dari orang tuanya, lalu kemudian mereka ditampung untuk memperoleh pengasuhan serta kehidupan yang layak untuk kedepannya. Alasan orangtua menitipkan anaknya di Panti asuhan yakni karena ketika hidup ditempat tersebut tidak dipungut biaya sama sekali dan anak-anak disekolahkan hingga lulus SMK . Dengan adanya panti sosial, anak terlantar bisa mendapatkan pelayanan-pelayanan sosial yang terjamin seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Keluarga memiliki peran terpenting dalam dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, serta pendidikan kepada anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dibutuhkan pengasuhan dari orang tua yang tepat supaya anak tumbuh dan berkembang secara baik. Bagi anak keluarga merupakan lembaga pendidikan non formal. Dalam sebuah keluarga anak akan mendapatkan kebiasaan, pengalaman, dan berbagai sikap yang baik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang membekali anak dengan berbagai pengalaman sosial dan nilai.

Permasalahan sosial anak terlantar menarik dan membuat permasalahan ini penting untuk diperhatikan. Anak terlantar merupakan anak-anak yang termasuk kategori rawan serta anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus. Peran negara dalam penanganan anak terlantar merupakan bagian dari kewajiban negara (*State Obligation*) yaitu untuk memberikan jaminan dan perlindungan kepada

semua warganya termasuk anak terlantar yang secara khusus perlu mendapat perlindungan serta jaminan bagi masa depannya.

Anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang tengah berlangsung. Di berbagai komunitas, anak sering menjadi korban pertama dan menderita, serta terpaksa terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak (Suyanto, 2010). Sesuai dengan UU RI. No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pengasuhan dan perlindungan anak yang terbaik adalah anak yang diasuh dan dibesarkan bersama orang tua. Pengasuhan yang paling tepat adalah pengasuhan yang diberikan secara langsung oleh orang tua maupun keluarga terdekat. Namun, pada saat ini banyak anak yang tidak mendapatkan pengasuhan tersebut karena keadaan yang membuat orang tua maupun keluarga tidak dapat mengasuh anak secara optimal (Depsos RI, 2010).

Panti sosial berfungsi menggantikan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan dan menjadi titik awal bagi mereka untuk membentuk identitas diri. Panti sosial juga dikatakan sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar. Proses pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Pengasuhan yang diberikan bukan hanya sekedar memberi makan dan pengetahuan, akan tetapi juga berupa kegiatan perawatan, pemeliharaan, bimbingan, dan pendidikan (Depsos RI, 2009). Pendidik atau pengasuh panti memiliki tanggung jawab yaitu membimbing dan membina anak-anak asuh secara wajar dan dengan kasih sayang. Wujud perhatian yang diberikan oleh pengasuh yakni penanaman nilai dan norma kepada anak-anak asuh tersebut, dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh secara positif dan terarah sesuai dengan yang diharapkan.

Proses perlindungan dan pelayanan sosial asuhan anak pada UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Trenggalek yaitu didasarkan oleh dasar hukum yang ada yaitu Pergub No.71 tahun 2016 dan Pergub No. 106 tahun 2016 yang berisi melindungi anak terlantar. Proses perlindungan dan pelayanan sosial tiap anak terlantar yaitu berupa pendekatan awal dan penerimaan, dilanjutkan melakukan pengasramaan serta permakanaan yang layak, terdapat bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan ketrampilan, bimbingan sekolah, serta bimbingan penunjang, lalu resosialisasi, penyaluran, serta bimbingan lanjut. Proses yang sudah disebutkan tadi memiliki *output* yaitu tercukupinya kebutuhan rasa aman, pangan, sandang, kesehatan dan pengasuhan serta pendidikan pada setiap anak terlantar yang tinggal di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Setelah tercipta output tersebut, anak terlantar yang tinggal di asrama tersebut setelah lulus SLTA maka diharuskan memiliki ketrampilan kerja, bisa kembali ke orang tua ataupun keluarga serta mendapatkan orang tua asuh. Benefit dari hal tersebut yakni mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar. Dampak yang ada untuk negara yaitu terciptanya kesejahteraan sosial masyarakat (khususnya anak).

Dari jumlah 118.718 anak terlantar yang ada di Jawa Timur, Jumlah anak terlantar pada Trenggalek melalui data BPS pada tahun 2020 yaitu menduduki peringkat kedua di Jawa Timur, sejumlah 19.633. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana kontribusi negara agar anak terlantar yang ada di Jawa Timur bisa di bina dan di asuh lebih baik serta mendapatkan sebuah pengasuhan yang baik dari pihak Dinas Sosial Jawa Timur, supaya tercipta suatu kesejahteraan dalam sebuah negara. Habitus penanaman nilai dan norma sosial yang diperoleh anak di dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu agar bisa dilaksanakan secara maksimal. Namun ketika di panti asuhan, mereka mendapatkan habitus serta nilai norma yang berbeda dari pihak panti asuhan yakni melalui pengasuh yang merawat mereka. Pengasuhan orang tua kandung memiliki bentuk yakni berupa kasih sayang, perhatiannya utuh hanya tertuju pada anaknya, akan tetapi pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh tidak berfokus pada satu anak saja, ada beberapa anak yang mendapatkan perhatian secara lebih.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial antara individu ataupun kelompok masyarakat. Interaksi yang muncul atau yang terjadi sudah muncul ketika manusia lahir, setelah itu terbentuklah proses perubahan terhadap nilai serta norma yang berlaku. Manusia pun sudah menjalankan habitus sejak lama. Habitus merupakan proses pembiasaan dari nilai-nilai sosial budaya yang memiliki bentuk atau ragam serta merupakan permainan yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus merupakan produk yang sudah terbentuk setelah manusia itu lahir, lalu melakukan interaksi dengan individu, masyarakat dengan ruang dan juga waktu tertentu. Habitus bukan merupakan bawaan atau memiliki sifat yang alamiah serta kodrat, akan tetapi merupakan hasil pembelajaran melalui pengasuhan serta hasil bersosialisasi pada masyarakat. Proses pembelajaran pada habitus dilakukan berulang-ulang, muncul sebagai hal yang menurut masyarakat wajar dan hal itu sering sekali tanpa kita sadari. Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, serta bukanlah produk pasif dari sebuah struktur sosial. Habitus sangat berkaitan erat dengan lapangan (*field*), karena di dalamnya ada praktik-praktik serta tindakan dari agen yang merupakan habitus yang dibentuk oleh lapangan itu sendiri di manapun tempat manusia itu berada. Habitus sering dipahami sebagai aksi budaya. Pendekatan teoritis yang didekatkan oleh Bourdieu yaitu untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan pada dasarnya merupakan sesuatu yang lain dari keinginan ataupun sekedar struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya seringkali dipengaruhi oleh struktur. Struktur yang ada dalam masyarakat ini dibentuk oleh aktor-aktor sosial yang ada, sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi tersebut tentunya berlangsung melalui sebuah pengasuhan, aktivitas bermain serta dari pendidikan dalam masyarakat itu sendiri, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Struktur dari habitus sendiri yaitu berstruktur. Habitus merupakan sebagai suatu sistem di posisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, yang memiliki fungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur serta terpadu secara objektif.

Habitus merupakan kebiasaan yang sudah melekat serta dilakukan berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari kehidupan sehari-hari yaitu masyarakat desa yang melakukan kegiatan gotong royong, maka habitus terbentuk sudah dari lama dan kegiatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Contoh hal lain adalah pelajar ataupun mahasiswa yang melakukan belajar sejak dari dulu, dan individu tersebut mempelajari mengenai bagaimana cara belajar yang baik dan benar. Hal tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terbatainkan secara terus menerus. Masyarakat menerapkan ajaran-ajaran nilai dan norma yang sudah didapatkan di sekolah, lalu di praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu terjadilah proses interaksi dan komunikasi sosial, dari situlah habitus dibatinkan secara terus menerus secara berulang-ulang dengan pola yang sama. Dan tanpa disadari manusia sendiri sudah menerapkan apa yang dikatakan oleh Bourdieu sebagai kebiasaan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Penelitian terkait habitus anak terlantar yakni Penelitian dilakukan oleh Laksamana Adi Putra (2019) yang membahas terkait Praktik Sosial Anak Jalanan Bergabung di Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Keberadaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo merupakan bimbingan belajar yang didasari oleh sosialisasi dari teman sebaya dan saudara sesama anak jalanan. Pemahaman tersebut menciptakan praktik bergabung guna mengisi waktu dengan kegiatan yang memiliki manfaat serta meningkatkan kemampuan akademik, dan memanfaatkan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai pengganti habitus belajar. Dalam penelitian tersebut membuktikan juga praktik memiliki dampak peningkatan kemampuan serta prestasi akademik. Aktivitas sebagai anak jalanan tetap dilakukan walau memperoleh berbagai donasi akan tetapi hal tersebut merupakan konsekuensi dari sebuah toleransi yang diberikan dari pihak komunitas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Adib (2012) yang membahas tentang Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu, relasi antara aktor serta struktur terjalin secara dialektik, dan saling mempengaruhi. Tidak membantah, akan tetapi saling

berkesinambungan dalam sebuah praktik sosial, dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa terdapat juga kekuatan serta kelemahan dalam pemikiran Bourdieu.

Dalam proses pengasuhan terdapat nilai dan norma sosial yang ditekankan di panti sosial asuhan anak Trenggalek. Masyarakat memandang pula bahwa anak panti memiliki akhlak yang baik, disiplin dan sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman habitus nilai dan norma yang terdapat di lingkungan panti sosial Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek yang berlangsung antara pengasuh pada anak terlantar yang tinggal di asrama tersebut, maupun terhadap sesama anak terlantar. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek terdapat berbagai macam anak-anak terlantar dengan berbagai macam latar belakang keluarga, serta situasi dan kondisi dari anak terlantar tersebut yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Keadaan tersebut tentu berhubungan dengan proses pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan tersebut.

Studi ini membahas permasalahan yang hampir sama dengan studi-studi terdahulu yang telah dijelaskan di atas. Akan tetapi, dalam penelitian ini fokus utama yang ingin disampaikan oleh peneliti yakni berkaitan dengan penanaman habitus nilai dan norma pada anak terlantar di dalam UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Penelitian ini akan banyak membahas mengenai permasalahan anak terlantar dengan menggunakan sudut pandangan sosiologi anak. Selanjutnya, penelitian ini akan membedah seluruh aktivitas anak terlantar serta kegiatan apa saja yang ada dalam asrama panti tersebut. Penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji, karena minimnya studi serta penelitian yang membahas tentang habitus anak terlantar, padahal hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh, mengingat permasalahan anak terlantar ini selalu mengalami sebuah perubahan serta perkembangan, terlebih lagi di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai habitus sosial anak terlantar, dengan menggunakan pendekatan serta sudut pandang sosiologi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan Habitus pada kalangan anak terlantar di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Permasalahan mendasar yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah habitus penanaman nilai dan norma yang diperoleh setiap anak terlantar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di panti tersebut. Kemudian, penelitian ini akan dilaksanakan untuk mengetahui, menganalisis dan memahami permasalahan anak terlantar. Sesuai dengan pembahasan dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini berusaha untuk menggambarkan aktivitas keseharian dari anak terlantar tersebut. Berikut yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

“Bagaimana penanaman habitus nilai dan norma anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui, menganalisis dan memahami habitus penanaman nilai dan norma anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari dilakukannya penelitian ini yang akan dibagi menjadi dua manfaat yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu kontribusi, serta memperkaya pengetahuan, dan dapat pula menjadi landasan dalam pengembangan penelitian mengenai permasalahan anak terlantar yang berkaitan dengan habitus sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran mengenai permasalahan anak terlantar di kabupaten Trenggalek dalam konteks sosiologi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu dalam memberikan gambaran mengenai habitus sosial yang dimiliki anak terlantar di UPT Pelayanan dan Perlindungan asuhan Anak Trenggalek. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan yang ada di dalam panti seperti kepala dinas, pengasuh, pekerja sosial, guna mampu mengatasi permasalahan anak terlantar yang semakin meningkat setiap tahunnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dan menyinggung tentang habitus banyak diteliti, akan tetapi penelitian habitus dalam fokus anak terlantar masih belum banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Lubna Assegaf (2014) menjelaskan mengenai pola pengasuhan anak terlantar di panti sosial asuhan anak putra utama 4 ceger cipayung Jakarta Timur. Studi ini bertujuan untuk mengkaji dua permasalahan, yaitu gambaran umum pola pengasuhan anak terlantar serta bagaimana pola asuh pengasuh terhadap anak terlantar. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan dari studi tersebut antara lain gambaran pola pengasuhan anak terlantar adalah terpenuhinya kebutuhan anak dari sehari-hari sampai kebutuhan lainnya seperti kebutuhan fisik, mental, sosial dan spiritual. Cara mengasuh anak yang benar dan tepat dapat membuat anak menjadi lebih baik dalam kehidupannya kelak. Lalu pola asuh menurutnya juga merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan atau

tumbuh kembang anak. Jika pengasuhan dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kepribadian anak itu, maka anak menjadi dewasa yang positif nantinya, dan begitupun sebaliknya. Setiap pola asuh yang diberikan oleh pengasuh mempunyai dampak yang sangat besar bagi perkembangan dan kedewasaan anak. Hasil lain menunjukkan terkait pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga normal akan sangat berbeda dengan pola asuh yang berada di panti. Hal tersebut dikarenakan waktu antara pengasuh dan anak terbatas tidak seperti orang tua dan anak di dalam keluarga yang normal yang tidak ada batasan orangtua dalam mengasuh anak. Di panti anak hanya bertemu pengasuh dari pagi hingga sore saja sehingga hal tersebut yang membuat perbedaan pengasuhan di dalam keluarga yang normal dengan pengasuhan di panti.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuddin Lukman (2012) membahas tentang bagaimana anak terlantar dapat mengetahui proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Asisyiyah dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses sosialisasi anak di Panti asuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari studi yang dilakukan oleh Wahyuddin, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare dapat dilihat dari media sosialisasi dan cara sosialisasi. Dimana media sosialisasi yang paling berpengaruh kepada anak panti adalah pengurus panti yang telah dianggap sebagai keluarga, teman bermain dan media massa. Sedangkan cara sosialisasi dapat dilihat dari cara mendidik anak panti. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi pada Panti asuhan adalah jumlah pengurus yang dapat mempengaruhi kinerja dan pengurus panti dalam mendidik anak, sarana fisik dan non fisik yang kurang memadai sehingga dapat mempengaruhi proses sosialisasi pada anak. Karakter atau watak dari setiap anak panti yang berbeda-beda juga menyulitkan pengurus dalam mendidik anak, dan kurangnya dana yang dimiliki oleh Panti Asuhan dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Adapula studi mengenai orang tua yang menitipkan anak ke panti asuhan di Surabaya yang dilakukan oleh Rizky Rahmansyah (2014) dari program studi Sosiologi Universitas Airlangga. Studi tersebut membahas mengenai orang tua yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Studi ini berlatar di beberapa panti asuhan di Kota Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah orang tua rela mengorbankan kebersamaan mereka bersama anaknya dengan pertimbangan sang anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Masa depan sang anak dianggap lebih penting daripada rasa kehilangan mereka karena tinggal berjauhan. Panti asuhan tidak hanya memberikan tempat tinggal dan makan sehari-hari akan tetapi juga memberikan jaminan pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Araminda Kazeem dan Leif Jensen (2017) mengenai *Orphan status, school attendance, and their relationship to household head in Nigeria* berfokus pada anak-anak yatim piatu, dimana seorang anak kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya. Pada penelitian ini menjelaskan ketika anak asuh sebelumnya adalah anak yang diasuh dari keluarga yang kesulitan ekonomi, keluarga yang cerai maka kurang baik proses pengasuhannya. Penelitian ini berfokus pada pendidikan anak yatim dan hubungan dengan pengasuh yang menyekolahkan anak yatim tersebut. Hasil dalam penelitian tersebut yakni anak yatim yang diasuh oleh pihak ayah dan ibu yang memiliki ikatan biologis yang dekat dengan kepala rumah tangga, maka anak asuh tersebut memiliki keunggulan pendidikan yang bagus dan memiliki hubungan yang bagus juga dibandingkan anak asuh yang tidak dekat dengan pengasuhnya. Di Afrika, kegagalan anggota keluarga besar untuk merawat anak yatim berasal dari keengganan mereka untuk menanggung beban keuangan. Norma-norma budaya afrika menetapkan bahwa keluarga besar harus menyediakan kebutuhan anak yatim. Untuk mengatasi kebutuhan pendidikan anak yatim, program pengentasan kemiskinan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dorcas Nthenya Mutiso dan Dr. Pius Mutuku Mutie, adapun studi mengenai *Challenges Affecting Orphans And Vulnerable Children (OVCS) in Embu County* (2020), menyebutkan pada tahun 2003 PBB memperkirakan jumlah anak yatim yaitu lebih dari 43 juta yaitu 12,3% dari semua anak yang berada di wilayah tersebut. Pada 2010, UNICEF memperkirakan jumlah anak-anak yatim piatu karena AIDS di Afrika mencapai 15,7 juta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yatim meningkat pesat seiring bertambahnya usia, karena anak yatim yang lebih tua jauh lebih banyak daripada anak yang lebih muda. Studi tersebut menunjukkan bahwa anak yatim selain kehilangan pendidikan, serta anak-anak yang sering tinggal di rumah tangga dengan ketahanan pangan yang lebih sedikit maka akan memiliki resiko lebih tinggi menderita kecemasan dan depresi.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dan menyinggung dengan anak terlantar diteliti oleh Madieha Akram, Faiza Anjum, dan Nida Akram (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *Role of Orphanages to Uplift the Socio-Economic Status of Orphans Focusing on SOS Children's Villages in Punjab, Pakistan*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan anak-anak yatim dan prestasi mereka. Studi ini membahas juga tentang status sosial-ekonomi anak yatim serta peran institusi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah panti mencoba memberikan yang terbaik untuk memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anak yatim seperti fasilitas rumah, dan kegiatan-kegiatan rekreasi juga. Selain itu, sebuah institusi menyediakan pula fasilitas perawatan kesehatan untuk anak yatim piatu karena mengingat pentingnya kesehatan bagi tiap anak yatim tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan anak terlantar telah dilakukan oleh Mohammad (2014) yang berjudul perlindungan terhadap anak terlantar di panti asuhan memiliki fokus tujuan dan untuk mengetahui bagaimana pemerintah memberikan upaya-upaya apa saja untuk pengasuhan

bagi anak terlantar, supaya anak terlantar tersebut bisa tumbuh dengan baik bersama keluarganya, dan bangkit dari ekonomi keluarga miskin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah harus mengambil beberapa langkah agar anak terlantar yang ada di Indonesia harus diawasi oleh dinas sosial dan setiap panti asuhan harus memenuhi standart nasional agar pengasuhan terhadap anak terlantar tersebut dapat berjalan secara lancar, jika ada yang belum memenuhi standart maka harus ada sanksi tegas dari pemerintah. Proses pengasuhan harus menjadi fokus utama untuk pemenuhan hak anak supaya anak terlantar dapat tumbuh dengan baik.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan habitus anak terlantar yakni berjudul *Children, Orphanages, and Families* (2013). Studi ini menjelaskan tentang bagaimana cara terbaik untuk merawat anak yatim dan anak-anak yang terpisah dari pengasuhan orang tua. Banyak gereja yang mendirikan panti asuhan sebagai cara untuk melayani anak-anak terlantar yang membutuhkan. Panti asuhan tidak dapat menggantikan perawatan keluarga yang penuh kasih dan terlalu sering gagal memenuhi kebutuhan sosial, emosional, kognitif dan perkembangan anak-anak dan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam suatu institusi terdapat jumlah anak-anak yang banyak namun untuk jumlah pengasuhnya sangat sedikit. Organisasi-organisasi berbasis agama juga memainkan peran sangat penting untuk mendukung kebutuhan anak yatim piatu dan anak terlantar di segala perawatan khusus. Istilah anak yatim seringkali keliru, sebagian besar anak-anak yang sudah kehilangan ibu atau ayah, mereka masih memiliki anggota keluarga lain yang bersedia merawat mereka. Akan tetapi, banyak anak yang telah dipisahkan dan tidak dirawat oleh keluarganya karena berbagai alasan. Diperkirakan lebih dari 2 juta anak tinggal di panti asuhan. Kemiskinan merupakan alasan utama anak-anak ditempatkan di panti asuhan. Keluarga menempatkan anak-anak di panti asuhan karena agar anak tersebut diberi makanan, tempat tinggal yang nyaman serta pendidikan yang baik pula. Anak yang tinggal di panti asuhan memiliki resiko yang besar terutama pada anak yang berusia di bawah 3 tahun dan anak-anak yang tinggal di lembaga besar untuk jangka waktu yang lama. Jika

dibandingkan dengan anak-anak yang dirawat di rumah, anak-anak hidup dengan pengasuh yang konsisten dan terlatih.

Penelitian lainnya berkaitan dengan latar belakang anak terlantar yakni berjudul Perlindungan hak-hak anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak (2015). Studi ini menjelaskan terkait bagaimana pemenuhan kebutuhan anak serta mengenai kondisi anak yang ada di Indonesia. Di Indonesia, anak masih perlu ditangani oleh Pemerintah serta pihak lain yang terkait karena kesejahterannya yang bermasalah. Ada beberapa hal yang menjadi sebuah penyebab tidak terpenuhinya sebuah kebutuhan serta hak-hak anak. Anak terlantar yang haknya dirampas disebabkan anak tersebut harus bekerja serta adanya pengaruh kondisi psikososial anak ketika mereka bekerja maka dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan anak terlantar tersebut. Dalam studi tersebut dipaparkan bahwa pemerintah sudah banyak melakukan sebuah upaya guna menanggulangi permasalahan pekerja anak yang memberikan dampak anak tidak sejahtera, akan tetapi hal tersebut belum efektif untuk menyelesaikannya. Perlindungan pada anak wajib diperhatikan lagi serta lebih detail, karena saat ini terdapat kasus-kasus yang berhubungan dengan pelanggaran hak anak, yakni kasus dalam pekerja anak, anak terlantar, pekerja seks komersial yang dilakukan oleh anak-anak, serta masih tingginya jumlah anak jalanan. Perlu adanya sebuah upaya guna menjalin kerjasama yang lebih baik dan positif, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan LSM, apabila peningkatan upaya perlindungan anak bisa diatasi dengan baik, maka kesejahteraan anak akan lebih mudah dicapai.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan habitus dari anak jalanan yakni yang berjudul praktik sosial anak jalanan bergabung di komunitas *save street child* Sidoarjo (2019) membahas terkait praktik sosial anak jalanan bergabung di dalam komunitas tersebut, komunitas tersebut merupakan komunitas yang melakukan sebuah pemberdayaan yang memberikan kepedulian akan hak-hak yang tidak bisa diperoleh oleh anak jalanan, terutama dari sisi pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Hasil

dari penelitian tersebut membuktikan bahwa keberadaan komunitas *Save Street Child Sidoarjo* merupakan bimbingan belajar yang didasari oleh sosialisasi dari teman sebaya dan saudara sesama anak jalanan. Pemahaman tersebut menciptakan praktik bergabung guna mengisi waktu dengan kegiatan yang memiliki manfaat serta meningkatkan kemampuan akademik, dan memanfaatkan komunitas *Save Street Child Sidoarjo* sebagai pengganti habitus belajar. Dalam penelitian tersebut membuktikan juga praktik memiliki dampak peningkatan kemampuan serta prestasi akademik. Aktivitas sebagai anak jalanan tetap dilakukan walau memperoleh berbagai donasi akan tetapi hal tersebut merupakan konsekuensi dari sebuah toleransi yang diberikan dari pihak komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Adib (2012) dengan judul *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu* menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Bourdieu terkait hubungan agen (*actor*) serta struktur. Perspektif yang digunakan berbeda dengan Anthony Giddens dan Margaret Archer, maka dari itu Bourdieu memaparkan penjelesannya yakni dengan konsep habitus, field/ranah, modal, praktik serta strukturalisme genetik. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu, relasi antara aktor serta struktur terjalin secara dialektik, dan saling mempengaruhi. Tidak membantah, akan tetapi saling berkesinambungan dalam sebuah praktik sosial, dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa terdapat juga kekuatan serta kelemahan dalam pemikiran Bourdieu.

Pada hasil penelitian pertama, studi tersebut berfokus pada gambaran umum pola pengasuhan anak terlantar serta bagaimana pola asuh pengasuh terhadap anak terlantar. Kemudian pada penelitian kedua, peneliti lebih berfokus pada proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Asisyiyah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sosialisasi anak di Panti asuhan. Pada penelitian ketiga, peneliti mengkaji mengenai proses sosialisasi nilai kepada anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kabupaten Pati, serta peran pengasuh dan pekerja sosial dalam menanamkan nilai dan faktor-faktor apa

saja yang mendukung dan menghambat proses sosialisasi dalam penanaman nilai kepada anak di Panti Asuhan Tuas Bangsa Kabupaten Pati. Selanjutnya pada penelitian keempat, peneliti mengkaji mengenai orang tua yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Penelitian kelima, *Orphan status, school attendance, and their relationship to household head in Nigeria* berfokus pada pendidikan anak yatim dan hubungan dengan pengasuh yang menyekolahkan anak yatim tersebut. Anak yatim yang diasuh oleh pihak ayah dan ibu yang memiliki ikatan biologis yang dekat dengan kepala rumah tangga, maka anak asuh tersebut memiliki keunggulan pendidikan yang bagus dan memiliki hubungan yang bagus juga dibandingkan anak asuh yang tidak dekat dengan pengasuhnya. Penelitian selanjutnya *Challenges Affecting Orphans And Vulnerable Children (OVCS) in Embu County* mengenai anak yatim yang sering tinggal di rumah tangga dengan ketahanan pangan yang lebih sedikit, maka akan memiliki resiko lebih tinggi menderita kecemasan dan depresi. Penelitian selanjutnya *Role of Orphanages to Uplift the Socio-Economic Status of Orphans Focusing on SOS Children's Villages in Punjab, Pakistan* memiliki fokus tujuan yakni mengenai Institusi yang mencoba memberikan pelayanan terbaik dan memberikan pendidikan yang terbaik juga untuk anak yatim. Institusi tersebut menyediakan fasilitas-fasilitas perawatan kesehatan untuk anak yatim piatu karena mengingat pentingnya kesehatan bagi tiap anak yatim tersebut. Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Children, Orphanages, and Families* melihat tentang bagaimana cara terbaik merawat anak yatim serta anak-anak yang terpisah dari pengasuhan orang tuanya.

1.6 Kerangka Teori

Pembahasan dalam penelitian ini mengulas tentang habitus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak terlantar yang tinggal di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Asuhan Anak kabupaten Trenggalek. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini secara garis besar akan

menggunakan teori habitus. Teori tersebut memiliki manfaat sebagai pisau analisis mengenai studi habitus.

1.6.1 Teori Habitus

Teori Habitus merupakan berawal dari suatu konsep yang dikemukakan secara khusus oleh Pierre Bourdieu yakni memiliki gambaran tentang penjelasan mengenai bagaimana hubungan yang ada antara agensi dan struktur yang tidak linear. Hal tersebut tentunya dilandasi atas konsep-konsep oposisi dan struktur yang sebelumnya dilihat oleh Bourdieu dirasa kurang tepat untuk menjelaskan realitas sosial yang ada. Habitus dimaknai oleh Bourdieu sebagai suatu sistem disposisi yang memiliki jangka waktu panjang serta memiliki perubahan pula didalamnya. Fungsi dari habitus sendiri yaitu sebagai basis generatif untuk praktik-praktik yang mempunyai suatu struktur serta kepaduan secara objektif pula.

Habitus termasuk struktur kognitif yang memiliki peran diantaranya adalah perantara antara individu serta realitas sosial yang terjadi ditengah kehidupan individu maupun masyarakat yang menggunakan habitus dalam hal realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu dan memiliki keterikatan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang terjadi dalam ruang sosial (Maizier,2009).

Habitus adalah produk sejarah yang awal mulanya dibentuk setelah manusia dilahirkan, lalu memiliki interaksi dengan masyarakat tertentu dalam waktu dan ruang tertentu. Disisi lain, habitus dapat dimaknai bukan merupakan suatu kodrat akan tetapi bawaan ilmiah juga yang memiliki fungsi yakni melengkapi manusia, baik secara biologis maupun psikologis. Habitus merupakan hasil pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa proses, diantaranya pengasuhan, aktivitas bermain serta pendidikan masyarakat. Habitus membuat manusia untuk hidup dalam keseharian mereka secara

spontan dan menjadikan mereka melakukan hubungan dengan pihak-pihak yang ada diluar dirinya (Bourdieu dalam Siregar 2016).

Habitus memberikan masukan serta saran terkait dengan apa saja yang harus menjadi hal-hal yang untuk dipikiran serta tindakan apa juga yang seharusnya dipilih. Habitus memiliki cakupan yang luas diantaranya pengetahuan serta pemahamana seseorang tentang dunia didalamnya. Hal inilah yang memberikan kontribusi untuk realitas dunia yang ada dan terjadi. Habitus tidak berubah melalui waktu untuk seseorang individu tersebut, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Siregar,2016).

Habitus memiliki landasan berupa kumpulan disposisi yang terbangun lalu terbentuk lewat kombinasi struktur objektif serta sejarah secara perorangan. Disposisi didapatkan melalui berbagai posisi sosial yang sebelumnya berada dalam suatu ranah, serta memberikan suatu implikasi pula dalam suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut. Analoginya yakni digambarkan dalam suatu tingkah laku seseorang dan semacam penyesuaian diri yang seringkali diberi implikasi lewat *sense* seorang individu terhadap keberajaan sosial, atau bahkan dapat terimplikasikan dalam sikap-sikap tubuh tiap individu tersebut. hal tersebut yang menjelaskan bahwa ranah serta habitus seseorang memberikan bentuk basis cinta, persahabatan serta hubungan pribadi lainnya, serta mengubah kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok nyata (Maizier, 2009).

Di sisi lain, habitus mencakup pula pengetahuan serta pemahaman seorang individu perhal dunia, dan memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. Hal tersebut yang membuat pengetahuan seseorang mempunyai kekuasaan konsitutif serta kemampuan untuk menciptakan bentuk dari realitas dunia yang genuine serta bukan semata-mata refleksi dunia secara nyata (Maizier, 2009).

1.6.2 Konsep Anak Terlantar

Anak terlantar merupakan seorang anak yang mengalami perlakuan salah serta dilerantarkan baik oleh keluarga maupun orang tua dan anak tersebut kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarganya. Kriteria anak terlantar yakni berupa anak tersebut berasal dari keluarga miskin, anak yang mendapatkan perlakuan salah seperti kekerasan dalam rumah tangga, anak tersebut dilerantarkan oleh keluarga maupun orang tuanya, selanjutnya anak yang tidak pernah sekolah ataupun tidak sekolah lagi dan juga tidak tamat SMP, anak yang diberikan makan oleh orangtuanya namun makan makanan pokok tersebut kurang dari 2 kali sehari, anak yang memiliki pakaian kurang dari 4 pasang baju layak pakai, anak yang apabila sakit namun tidak mendapatkan perawatan yang baik atau tidak diobati. Kriteria selanjutnya adalah anak tersebut yatim, piatu, ataupun yatim piatu, lalu anak terlantar tinggal bersama dengan bukan orangtua kandung akan tetapi miskin, kriteria terakhir adalah anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan bekerja.

Anak terlantar merupakan anak-anak yang masuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*Children in need of special protection*). Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar, adalah usianya rentang 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu atau anak yatim piatu. Lalu, anak yang terlantar sering kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah dan mereka tidak ada yang mengurus karena orangtuanya tidak siap secara ekonomi maupun secara batin untuk memelihara anak yang dilahirkannya. Ketiga, anak tersebut lahirnya tidak direncanakan atau tidak diinginkan sama sekali oleh kedua orangtuanya, sehingga cenderung rawan. Keempat, kemiskinan merupakan penyebab sebagian masyarakat yang membawa dampak ke anak, anak dilerantarkan dan menyebabkan pemberian fasilitas pada anak sangat terbatas. Yang terakhir adalah, anak yang berasal dari korban perceraian orang tuanya, broken home, serta anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah seperti ikut judi, togel, korban PHK, dan lain sebagainya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat fenomena-fenomena sosial serta realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis dan lisan yang bersumberkan pada subyek maupun individu yang sedang diamati (Moleong 2014:6). Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dan perbuatan dari tingkah laku manusia (Strauss dan Corbin, 2003). Fokus penelitian kualitatif terletak pada bahasa, baik verbal maupun non verbal. Penelitian kualitatif bersifat holistik, yakni antara subjek penelitian dan lingkungan merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha mencari data yang berbasis pada informan maupun subjek yang diamati terakit dengan pengalaman-pengalam informan yang berawal dengan memasuki wawasan persepi informan. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yakni memiliki tujuan untuk melihat bagaimana anak terlantar membentuk habitus sosial berdasarkan pengalaman mereka. Karena peneliti sadar akan kompleksitas permasalahan, maka dari itu informan memiliki arti sangat penting dalam mendeskripsikan berbagai informasi terakit dengan pengalaman dan kehidupan informan sebagai sumber data yang selanjutnya akan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif.

1.7.2 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Penelitian ini berfokus pada habitus

penanaman nilai dan norma di kalangan anak terlantar dalam panti tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan latar belakang masalah, kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak permasalahan terkait anak terlantar yang berjumlah tertinggi di urutan kedua di Jawa Timur, jumlahnya terus meningkat dan dikategorikan menjadi beberapa macam jenis anak terlantar yakni anak terlantar pendidikan, anak terlantar ekonomi, anak terlantar jalanan. Kabupaten Trenggalek dirasa masih sangat kurang untuk menangani terkait hal ini karena, ada sebagian masyarakat kabupaten Trenggalek beranggapan bahwa walaupun dirasa kurang mampu untuk menyekolahkan anak lebih baik tidak disekolahkan karena ada rasa gengsi jika anak tersebut dimasukkan ke dalam panti. Akan tetapi, ada juga sebagian masyarakat kabupaten Trenggalek yang menginginkan anaknya sukses, sehingga jikalau dirasa keluarganya tidak mampu maka lebih baik anaknya diserahkan ke dalam panti sosial tersebut.

Permasalahan habitus di kalangan anak terlantar menarik dan membuat permasalahan ini penting untuk diperhatikan. Karena, anak terlantar merupakan anak-anak yang termasuk kategori rawan serta anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus. Lalu, peran negara dalam penanganan anak terlantar merupakan bagian dari kewajiban negara (*State Obligation*) yaitu untuk memberikan jaminan dan perlindungan kepada semua warganya termasuk anak terlantar yang secara khusus perlu mendapat perlindungan serta jaminan bagi masa depannya.

1.7.3 Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan informan serta subyek dalam penelitian ini berlandaskan pada kebutuhan peneliti terkait dengan isu serta fenomena yang hendak dikaji. Pemilihan informan diambil berdasarkan dengan ketentuan yang ada yaitu berupa subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data yang relevan serta sesuai dengan yang hendak peneliti cari, dan informan memiliki

ketersediaan dalam memberikan informasi yang komprehensif serta akurat sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti khususnya berkaitan dengan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *snowball*. Dalam metode *snowball*, pada tahap pertama peneliti menentukan *key* informan terlebih dahulu, lalu pada tahap selanjutnya penentuan informan dipilih atas dasar informasi yang telah diberikan oleh informan sebelumnya. Alasan digunakannya metode ini adalah supaya bisa mengetahui penanaman habitus nilai dan noema sehari-hari anak terlantar, maka dari itu dibutuhkan informan kunci yang memberikan informasi serta bisa menjembatani antara peneliti dengan anak terlantar lainnya yang termasuk ke dalam suatu habitus tersebut. Untuk pencarian informan akan dihentikan oleh peneliti setelah informasi penelitian dianggap tidak ada lagi varian data yang diperoleh.

Langkah awal dalam penelitian ini yakni, peneliti mencari informan kunci yang berfungsi sebagai awal mula masuk untuk memperoleh informan lainnya. Informan kunci ini memiliki peran yakni sebagai pen jembatan antara peneliti dengan informan selanjutnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan kunci mempunyai fungsi mengantarkan peneliti untuk memperoleh subjek informan para anak terlantar yang termasuk dalam habitus sosial. Melalui informan kunci, peneliti dapat mengetahui siapa saja aktor-aktor yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak terlantar. Berikut merupakan spesifikasi informan dalam penelitian ini:

-Informan kunci: Peneliti menggunakan aktor pekerja sosial panti Unit Pelaksana Teknis PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) Trenggalek, yang memiliki pemahaman serta pengetahuan tentang anak terlantar yang ada di panti Unit Pelaksana Teknis PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) Trenggalek. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini bernama Mukhlis yang merupakan salah satu pekerja sosial yang ada di panti Unit Pelaksana Teknis PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) tersebut, sudah bekerja di panti tersebut

selama 17 tahun. Mukhlis dipilih menjadi informan kunci karena informan memiliki banyak pemahaman terkait penanganan anak terlantar yang ada di panti tersebut dan mengerti masalah apa saja yang ada dan terjadi di panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) tersebut, selain itu informan juga dekat dengan anak terlantar yang memiliki berbagai masalah yakni terlantar pendidikan, terlantar ekonomi serta, anak terlantar di jalanan.

-Informan Subjek: Dalam penelitian ini, informan subjek yang dipilih oleh peneliti yakni para anak terlantar yang tinggal serta diasuh sampai mereka tamat SMA oleh panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) Trenggalek. Selanjutnya, jumlah informan subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan. Informan pertama adalah anak terlantar faktor keluarga perceraian yaitu bernama Riskiana. Informan kedua dan ketiga merupakan anak kembar, terlantar karena faktor ekonomi serta merupakan anak yatim yakni bernama Eva Binti Rohmah dan Evi Binti Rohmah. Informan keempat berasal dari keluarga mampu lalu bisnis keluarganya mendadak bangkrut dan informan tersebut sering melakukan tindakan kekerasan disekolahnya bernama Arsila yang tinggal di panti tersebut dengan adiknya yang masih kecil. Informan terakhir adalah anak yang berasal dari keluarga memiliki kekurangan ekonomi bernama Ismiatun memiliki banyak saudara. Jumlah informan tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan daftar informan subjek yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1.1. Karakteristik informan penelitian

No	Nama Informan	Karakteristik
1	Riskiana	• Usia 17 tahun • Kelas 12 SMK • Warga asli desa Pule, kabupaten Trenggalek

		• Memiliki keluarga yang sudah cerai, diurus oleh bapaknya namun informan sering mendapatkan kekerasan dan korban perjudohan • Sempat putus sekolah ketika kelas 1 SMA • Dimasukan panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) oleh lurah desa Pule kabupaten Trenggalek • Masuk panti pada usia 14 tahun pada tahun 2017
2	Eva Binti Rohmah	• Usia 18 tahun • Kelas 12 SMK • Warga asli desa Kedungsigit, kabupaten Trenggalek • Ayah dan ibunya tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya, sempat berjualan triplek. • Masuk ke panti karena di sensus oleh Dinas Sosial kabupaten Trenggalek selanjutnya masuk ke panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) • Masuk panti pada tahun 2015
3	Evi Binti Rohmah	• Usia 18 tahun • Kelas 12 SMK • Warga asli desa Kedungsigit, kabupaten Trenggalek • Ayah dan ibunya tidak sanggup untuk

		menyekolahkan anaknya, sempat berjualan triplek. • Tinggal di panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) bersama kembarannya • Masuk ke panti karena di sensus oleh Dinas Sosial kabupaten Trenggalek selanjutnya masuk ke panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) • Masuk panti pada tahun 2015
4	Arsila	• Usia 15 tahun • Kelas 6 SD • Warga asli Ponorogo • Sering melakukan tindakan kekerasan pada saat sekolah, akhirnya berhenti sekolah pada saat kelas 4 SD • Masuk panti karena keluarganya dahulu adalah orang mampu, namun karena bisnis keluarga bangkrut jadi orangtuanya hidup di dinas sosial ponorogo, pihak dinas sosial ponorogo menyerahkan informan ke Dinas Sosial kabupaten Trenggalek lalu dimasukkan ke panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) kabupaten Trenggalek • Masuk panti mulai tahun 2018
5	Ismiatun	• Usia 17 tahun • Kelas 11 SMK

		• Warga asli desa Munjungan, kabupaten Trenggalek • Anak yatim • Ibunya tidak sanggup menyekolahkan anaknya karena tidak bekerja, dan memiliki 9 bersaudara. Informan merupakan anak ke 5 • Masuk ke panti karena di sensus oleh Dinas Sosial kabupaten Trenggalek selanjutnya masuk ke panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) • Masuk panti pada tahun 2013
--	--	---

-Informan Pendukung: Informan pendukung dalam penelitian ini berguna sebagai pendukung dan sebagai triangulasi data yang memiliki tujuan untuk pengecekan serta pembandingan data yang sudah didapatkan. Jumlah informan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 informan. Subyek informan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepala UPT PPSAA, dan para pengasuh atau saat ini disebut dengan pengelola rencana sosial dan kesehatan yang ada di panti tersebut. Informan pendukung pertama dalam penelitian ini adalah Endang Wahyu yang merupakan pengasuh di panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) yang sudah bekerja selama 14 tahun di panti tersebut, kesehariannya yaitu memberikan pelayanan, mengasuh dan memantau aktivitas anak terlantar di panti tersebut. Selanjutnya Mukhlis Adrianto juga mengenalkan peneliti kepada informan kedua yaitu Dedi selaku pengasuh atau sekarang yang disebut dengan Pengelola Rencana Sosial dan Kesehatan, bekerja selama 11 tahun di dalam panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak). Untuk informan ketiga bernama Eni selaku Kepala sub

bagian tata usaha, bekerja di panti tersebut selama 11 tahun. Berikut merupakan daftar informan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 1.2. Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama Informan	Karakteristik
1	Mukhlis Adrianto	• Usia 50 Tahun • Warga Asli Trenggalek • Selain bekerja sebagai Pekerja Sosial, beliau juga ditunjuk menjadi pengurus Tagana di kabupaten Trenggalek. • Memulai profesi pekerja sosial di panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) kabupaten Trengalek provinsi Jawa Timur pada tahun 2003
2	Eni	• Usia 53 tahun • Warga Asli Tulungagung • Menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Tata usaha • Memulai profesi tersebut di panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) kabupaten Trenggalek pada tahun 2009
3	Endang Wahyu	• Usia 50 tahun • Warga Asli Surabaya, berdomisili di Trenggalek • Bekerja sebagai Pengelola Rencana Sosial dan Kesehatan atau saat ini lebih dikenal dengan Pengasuh di panti UPT PPSAA(Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) Kabupaten Trenggalek

		• Memulai profesi tersebut pada tahun 2006
4	Dedi	• Usia 40 Tahun • Warga Asli Madura, berdomisi di Trenggalek • Bekerja sebagai Pengelola Rencana Sosial dan Kesehatan atau saat ini lebih dikenal dengan Pengasuh di panti UPT PPSAA(Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) Kabupaten Trenggalek • Memulai profesi tersebut di panti UPT PPSAA (Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak) kabupaten Trenggalek pada tahun 2009

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Data adalah suatu keterangan serta informasi yang bisa dijadikan dasar kajian. Pada dasarnya, data harus memiliki fakta dan harus bisa dipertanggungjawabkan akan kebenarannya. Dalam sebuah model penelitian, data adalah substansi dari penelitian itu sendiri, diperlukan metode yang sesuai pula untuk pengumpulan data, berikut merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- Indepth Interview (wawancara mendalam)

Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara yang tidak ada alternatif pilihan jawaban bisa dilakukan untuk mendalami suatu informasi penting dari seorang informan. Kedalaman informasi serta keterangan yang diperoleh dari informan adalah poin yang sangat penting dari proses wawancara mendalam. Oleh karena itu, wawancara mendalam bisa disebut sebagai sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara seorang peneliti dengan para informan yang hendak diteliti. Aspek kedalaman informasi serta data sangat penting. Berulang kali menanyakan hal yang berbeda kepada informan yang sama memiliki tujuan klarifikasi informasi yang telah didapat dari wawancara sebelumnya dan mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan. Dalam hal ini peneliti

menggunakan pedoman wawancara (*guide Interview*) yang bertujuan sebagai instrumen dalam suatu penelitian untuk bisa menggali serta mengumpulkan data primer yang didapatkan melalui perolehan informasi serta data secara langsung dari informan.

- Studi Kepustakaan

Pada tahap ini peneliti memakai bantuan studi pustaka guna memperoleh serta mengumpulkan data sebagai pendukung penelitian ini. Yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mencari informasi yang bersumberkan pada literatur maupun referensi, yang berasal dari jurnal, buku, laporan, dokumen, makalah, ataupun artikel-artikel ilmiah lainnya. Studi pustaka keseluruhan tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini khususnya, terlebih dalam konteks anak terlantar serta habitus sosial.

- Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara menulis atau mencatat, merekam serta mengambil gambar berupa foto yang berkaitan erat dengan situasi serta kejadian ditempat selama melakukan proses wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa tulisan, gambar, serta suara yang didapatkan menggunakan bantuan media elektronik seperti alat perekam suara, handpgone dan kamera. Hasil dokumentasi nantinya berguna agar bisa diinterperasikan dan dapat memperkuat hasil temuan dilapangan.

1.7.5 Metode Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode analisis data yang dikembangkan dan diperoleh dari hasil data dan informasi yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung. Secara keseluruhan analisis dari data tersebut, baik data primer yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dan data yang bersumberkan dari studi kepustakaan serta hasil dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan sebagai upaya menganalisis data, yakni sebagai berikut:

- Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mode analisis lapangan Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas yang ada dalam analisis

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara berkala atau terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh telah mencapai jenuh (Sugiyono, 200:337). Aktivitas yang ada dalam analisi data, yakni reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahapan reduksi terdapat tahapan dimana peneliti memisah lalu merangkum data yang sekiranya diperlukan oleh peneliti. Akan tetapi data yang dirasa tidak diperlukan maka akan dibuang dan ditinggalkan.

Analisis yang dilakukan pada tahap reduksi data ini yakni dengan cara melakukan pemilihan mengenai data-data yang bagaimana yang akan di ambil, dikode, dibuang, serta mengetahui pola mana saja yang tersebar, dan cerita yang sedang berkembang. Tahap reduksi dalam hal ini bertujuan sebagai menajamkan data, menggolongkan data-data yang telah dipilih, mengarahkan data, dan membuang data-data yang dirasa kurang sesuai dengan keperluan penelitian, nantinya data akan diorganisasikan sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan dan verifikasi data.

- Penyajian Data

Pada bagian penyajian data, data yang sudah dipilah bisa ditampilkan kembali guna untuk menemukan hubungan tiap pengelompokan hasil dari reduksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dari itu penyajian data harus berupa narasi yang diperoleh dari hasil pengolahan data.

- Penarikan Kesimpulan

Pada tahap sebelumnya melakukan reduksi dan penyajian data yang didalamnya terdapat narasi hasil pengolahan data, langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu dilanjutkan dalam tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data yang telah diperoleh diolah dan dimasukkan dalam sebuah kesimpulan, nantinya penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab fokus penelitian atau permasalahan penelitian yang telah ditentukan.